

## The Concept of *Qiwamah* in Mutawalli Asy-Sya'rawi's Perspective and Its Relevance to the Fatherless Crisis in Contemporary Families

Nailul Izza Nafisah<sup>1</sup>, Ahmad Isnaeni<sup>2</sup>, Budimansyah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Indonesia

[izzanafisah09@gmail.com](mailto:izzanafisah09@gmail.com)<sup>1</sup>, [ahmad.isnaeni@radenintan.ac.id](mailto:ahmad.isnaeni@radenintan.ac.id)<sup>2</sup>, [budi@radenintan.ac.id](mailto:budi@radenintan.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstract:** *The phenomenon of fatherlessness in society is not only caused by father who absents physically, but also psychologically absence in the development of their children. Children raised with the absence of paternal role tend to face psychological challenges, which may prevent their ability to develop their identity and the capacity to establish healthy social relationship. A father who serves as qawwam in the family, is expected to protect, educate, and responsible towards his family, especially to play role to educate their children. This study is aimed to examine how Mutawalli Asy-Sya'rawi interprets the concept of qawwam, as well as to discuss how Asy-Sya'rawi view of the qawwam relates to the phenomenon of fatherlessness. This research is classified as qualitative research with a descriptive-analytical method. The approaches used are tafsir maudhu'i and conceptual approach. The data used in this study is divided into primary, secondary, and tertiary that collected through the library research methods. The results show that Asy-Sya'rawi defines a qawwam not only as a leader, caretaker, and protector, but also as an educator within the family. The concept of qawwam is not limited into a form of male domination towards his wife, but also includes a father's responsibility towards his children, and an brother's responsibility towards his sister. A father who fulfills his role as a qawwam with full of awareness to his accountability to Allah will also contribute to the children's education, thereby reducing the likelihood of the childrens experiencing a fatherless situation. The role of qawwam is not limited to the biological father, because if the father has passed away, his role can be replaced by the grandfather or parental uncle, just as Prophet Muhammad, who, although born as an orphan, was not in a fatherless situation because he was cared for by his grandfather and uncle.*

**Keywords:** *Asy-Sya'rawi; Fatherlessness; Qawwam.*

**Abstrak:** *Fenomena fatherless yang terjadi di masyarakat tidak hanya disebabkan karena tidak hadirnya ayah secara fisik, tapi juga secara psikis dalam tumbuh kembang anak. Anak yang tumbuh tanpa peran ayah akan mengalami berbagai tantangan dan masalah mental, hal ini berdampak pada anak kesulitan untuk menemukan identitas diri dan menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain. Ayah yang merupakan qawwam dalam keluarga diharapkan mampu bertanggung jawab, mendidik, dan bertanggung jawab terhadap keluarganya, terutama harus turut andil dalam pendidikan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penafsiran Mutawalli Asy-Sya'rawi terhadap konsep qawwam, juga untuk mengkaji bagaimana tinjauan konsep qawwam Asy-Sya'rawi terhadap fenomena fatherless. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir maudhu'i dan pendekatan konseptual. Data yang digunakan terbagi menjadi data primer, sekunder, dan tersier yang dikumpulkan melalui metode library research. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Asy-Sya'rawi mendefinisikan seorang qawwam selain sebagai seseorang pemimpin, penanggung jawab, dan pelindung, juga bertugas sebagai pendidik dalam keluarga. Konsep qawwam bukanlah bentuk dominasi laki-laki terhadap perempuan, qawwam tidak terbatas tanggung jawab suami terhadap istrinya, tetapi juga tanggung jawab ayah terhadap anaknya, dan saudara laki-laki terhadap saudara perempuannya. Seorang ayah yang menjalankan perannya sebagai qawwam dengan penuh kesadaran akan pertanggung jawaban kepada Allah akan turut andil terhadap pendidikan anak sehingga potensi anak mengalami kondisi fatherless dapat berkurang. Peran qawwam tidak terbatas pada ayah kandung, karena jika sang ayah telah meninggal, perannya dapat digantikan oleh kakek atau paman dari pihak ayah sebagaimana Rasulullah meskipun lahir sebagai seorang yatim tidak mengalami kondisi fatherless karena diasuh oleh kakek dan pamannya.*

**Kata kunci:** *Asy-Sya'rawi; Fatherless; Qawwam.*

### Pendahuluan

Al-Qur'an yang merupakan pedoman hidup bagi umat Islam memberikan panduan yang komprehensif mengenai berbagai aspek kehidupan yang tidak hanya terbatas pada hal yang bersifat spiritual, tetapi juga permasalahan yang sifatnya sosial. (Astuti & Bashori, 2025)

Sebagai pedoman hidup manusia yang bersifat universal, nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dinilai dapat menyelesaikan berbagai permasalahan seiring dengan perkembangan zaman. Salah satu fenomena yang semakin mencuat di era modern adalah ketiadaan figur ayah dalam keluarga, sebuah fenomena yang dikenal dengan istilah *fatherless*.

Fenomena ini tidak hanya mencakup ketidakhadiran fisik seorang ayah, tetapi juga kurangnya dukungan emosional dan peran pengasuhan yang seharusnya menjadi landasan kekuatan dan arah bagi tumbuh kembang anak. Ketidakhadiran ayah secara fisik dapat terjadi sebagai akibat dari kematian sebagaimana terjadi pada anak yatim, akan tetapi apabila ketidakhadirannya disebabkan karena bepergian atau hilangnya fungsi dan peran ayah dalam keluarga, menyebabkan anak seolah menjadi yatim sebelum waktunya.(Aulia et al., 2023) Edward Elmer Smith sebagai pencetus konsep *fatherless* menjelaskan bahwa tidak adanya peran ayah dapat berupa ketidakhadiran peran ayah meliputi aspek fisik dan psikis.(Fajtiyanti et al., 2024) Sehingga, meskipun sang ayah hadir secara fisik dan materinya namun tidak memenuhi aspek psikologis dalam memenuhi kewajiban terhadap anaknya, anak tersebut dapat digolongkan mengalami kondisi *fatherless*.

Istilah *fatherless* mulai dikenal di Indonesia setelah program sosialisasi yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Sebelas Maret (UNS) yang bertema “Peran Ayah dalam Proses Menurunkan Tingkat Fatherless Country Nomor 3 Terbanyak di Dunia”. Program yang dilaksanakan dari Oktober hingga Desember 2021 tersebut dilatarbelakangi temuan bahwa Indonesia menempati posisi ketiga sebagai negara *fatherless*.(Dian, n.d.) UNICEF menyatakan bahwa sekitar 20,9% anak Indonesia tumbuh tanpa kehadiran dan peran dari sosok ayah(Andri, 2024). Pernyataan tersebut juga didukung oleh data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) di tahun yang sama, berdasarkan survei dapat diketahui bahwa jumlah anak usia dini di Indonesia mencapai 30,83 juta jiwa, dan sebanyak 2.67% atau 826.875 anak tidak tinggal bersama orang tua kandungnya. Kemudian sebanyak 7,04% atau 2.170.702 anak hanya tinggal bersama ibunya. Dengan demikian sebanyak 2.999.577 anak usia dini di Indonesia tidak tumbuh bersama dan telah kehilangan sosok ayah dalam pertumbuhannya.(Nusantara, n.d.)

Tingginya tingkat *fatherless* di Indonesia selain disebabkan karena adanya budaya patriarki, ketidakstabilan keluarga, dan tantangan sosial yang kian kompleks, juga diperparah dengan angka perceraian di Indonesia yang terus meningkat setiap tahunnya.(Astuti & Bashori, 2025) Berdasarkan data Mahkamah Agung yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik, angka perceraian di Indonesia pada tahun 2024 adalah sebesar 399.921.

Pertengkaran terus menerus menjadi penyebab perceraian yang paling mendominasi, yakni sebanyak 251.125, disusul dengan masalah ekonomi sebanyak 100.198, dan sebanyak 31.265 pasangan bercerai karena salah satu pihak meninggalkan kewajibannya. (Statistik, n.d.) Tingginya angka perceraian menunjukkan semakin banyak pula anak yang kehilangan fungsi salah satu orang tuanya. Anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan tanpa kehadiran ayah sering kali menghadapi berbagai tantangan, termasuk masalah kesehatan mental, kesulitan dalam membangun identitas diri, memiliki risiko lebih tinggi terhadap masalah perilaku, dan sering kali mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan yang sehat di masa dewasa. (Wae & Chandra, 2024) Dalam konteks ini, Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam menawarkan konsep *qawwam* yang dapat menjadi solusi fundamental untuk mengatasi tantangan ini.

Seorang *Qawwam* diharapkan dapat memberikan bimbingan, kasih sayang, dan dukungan untuk menciptakan lingkungan yang sehat bagi pertumbuhan anak. Ankan tetapi, pemahaman terhadap konsep *qawwam* sering kali dikaburkan oleh tafsir tekstual atau bias budaya patriarki, sehingga menimbulkan kontroversi dalam penerapannya. Tanggung jawab laki-laki bukanlah bentuk dominasi, melainkan kewajiban yang harus dijalankan dengan kasih sayang, keadilan, dan ketaatan kepada Allah SWT. Konsep ini menggarisbawahi bahwa peran ayah dalam keluarga bukan hanya sebagai sosok fisik, tetapi juga sebagai sumber keteladanan, perlindungan, dan bimbingan spiritual bagi anak-anaknya. (Wae & Chandra, 2024) Dalam konteks *fatherless*, ketiadaan ayah dapat menciptakan kekosongan emosional yang memengaruhi stabilitas psikologis anak. (Hariyasasti et al., 2025)

Ayah sebagai *qawwam* bertanggung jawab untuk menanamkan ajaran agama, akhlak yang mulia, dan kesadaran akan tanggung jawab kepada Allah SWT. (Sudarto et al., 2023) Dengan demikian, ayah yang mengerti dan menjalankan peran *Qawwam* secara optimal dapat berfungsi sebagai pelindung spiritual bagi keluarga, memberikan kekuatan untuk menghadapi berbagai tantangan di era modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penafsiran Mutawalli Asy-Sya'rawi terhadap konsep *qawwam*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji bagaimana tinjauan konsep *qawwam* Asy-Sya'rawi terhadap fenomena *fatherless*. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual dan bernuansa spiritual, penelitian ini mengkaji konsep *qawwam* melalui tafsir Asy-Sya'rawi, seorang *mufassir* kontemporer yang dikenal dengan pendekatan sufistik dan rasional. Tafsir beliau menawarkan sudut pandang yang mendalam mengenai relasi gender, tanggung jawab sosial laki-laki, serta makna kepemimpinan dalam keluarga secara Qur'ani. Dengan menelaah konsep *qawwam* dalam tafsir Asy-Sya'rawi dan mengaitkannya dengan fenomena *fatherless*,

diharapkan muncul pemahaman baru tentang pentingnya peran laki-laki dalam membentuk ketahanan keluarga dan kesehatan psikososial anak. Penelitian ini juga dapat berkontribusi pada penguatan wacana keislaman yang solutif, kontekstual, dan membumi di tengah krisis institusi keluarga modern.

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif-analitis. Metode deskriptif digunakan untuk menyuguhkan data-data yang digunakan untuk menguji dan menganalisis suatu masalah, data tersebut akan disuhuhkan dalam bentuk tulisan guna menjawab permasalahan. (Rusmana, 2015) Yang dimaksud sebagai metode analitis adalah teknis pengelitan untuk menguraian, menganalisis, serta menyusun data yang telah dikumpulkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir *maudhu'i* yakni dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan satu topik masalah yang sama yaitu tentang *qanwam* dan kepemimpinan laki-laki menurut Tafsir Asy-Sya'rawi. (Hakim, 2021) Pendekatan konseptual juga digunakan untuk menemukan dan memaparkan penjelasan atau konsep-konsep yang didasarkan pada pendapat para ahli di bidangnya. (Muhaimin, 2020) Pendekatan konseptual digunakan untuk menganalisis konsep *fatherless* yang berdasarkan pendapat Edward Elmer Smith sebagai salah satu pencetus konsep *fatherless*.

Sumber data yang digunakan dibagi menjadi data primer yang berasal dari kitab Tafsir Asy-Sya'rawi, untuk mengkaji konsep *qanwam*. Sumber data sekunder berasal dari berbagai buku dan jurnal yang relevan dengan topik pembahasan. Sedangkan sumber data tersier berasal dari kamus dan ensiklopedia yang digunakan untuk menambah pemahaman terkait *qanwam*. Data dikumpulkan dengan metode *library research* dengan memanfaatkan baik perpustakaan konvensional, maupun digital. (Hakim, 2021) Berbagai bahan dan literatur terkait *qanwam* dan *fatherless* yang telah dikumpulkan akan dipaparkan, disistematiskan dan dianalisis menggunakan interpretasi deskriptif-analitis. Dengan menggunakan metode pengolahan data ini, diharapkan dapat mencapai tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk menggali dan memahami konsep *qanwam* dalam Al-Qur'an serta pendekatan psikologis dan spiritual terhadap tantangan "*fatherless*" di era modern, melalui studi penafsiran Asy-Sya'rawi.

### **Biografi Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi**

Asy-Sya'rawi dilahirkan pada hari Ahad tanggal 15 April 1991 di Daqadus yang merupakan sebuah desa kecil yang terletak di kepulauan timur kecamatan Mayyit Ghamair Provinsi Dakhaliyah. Beliau bernama lengkap Sheikh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi al-Husain, ayahnya yang bernama Mutaawali asy-Syarawi merupakan seorang petani yang

menyewa sebidang tanah untuk dikelolanya sendiri. Meski hidup sederhana, orang tuanya tergolong alim dan tekun beribadah, kondisi tersebut turut mempengaruhi perkembangan keilmuan dan keislaman al-Sya'rawi. Beliau juga termasuk keturunan Rasulullah S.A.W. dari jalur keturunan Hasan bin Ali. (Amrullah et al., 2021)

Kecerdasan Asy-Sya'rawi sudah tampak sejak kecil, beliau berhasil menghafalkan Al-Qur'an pada usia 11 tahun di bawah bimbingan seorang alim di kampungnya yang dikenal dengan nama Syekh Abdul Majid Pasya. Antara tahun 1926-1936M beliau menempuh pendidikan di Sekolah Dasar dan Menengah al-Azhar Zaqaiq. Berkat kecerdasan dan kecemerlangan beliau, pada tahun 1937M asy-Sya'rawi melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar pada Fakultas Bahasa Arab. Selama menempuh pendidikan di Al-Azhar, beliau aktif dalam berbagai pergerakan mahasiswa, al-Sya'rawi juga terpilih menjadi ketua persatuan mahasiswa yang memimpin berbagai demonstrasi menolak penjajahan, hal tersebut juga yang menyebabkannya sering menjadi target penangkapan penjajah Inggris.

Pendidikan di Al-Azhar beliau selesaikan pada tahun 1941M, tahun berikutnya beliau mendapatkan ijazah mengajar dan dimulailah kegiatan akademis beliau di berbagai lembaga pendidikan yang ada di Mesir hingga Makkah Saudi Arabia. (Irmayanti, 2025) Selain menjadi akademisi, al-Sya'rawi juga aktif menjadi peneliti di bidang ilmu-ilmu keislaman di Universitas Al-Azhar, beliau juga kerap melakukan perjalanan ke berbagai negara sebagai utusan Al-Azhar hingga menduduki posisi sebagai pembimbing kurikulum bahasa arab dan keislaman pada tahun 1966. Selain itu, beliau juga aktif berdakwah dan beberapa kali muncul di acara televisi Mesir seperti acara *Nur 'Ala Nur* yang tayang pada tahun 1973 dengan tema Isra' dan Mi'raj. Al-Sya'rawi juga aktif melakukan berbagai kunjungan ke luar negeri hingga pada tahun 1988 beliau mendapatkan penghargaan dari Presiden Republik Mesir Husni Mubarak pada hari perayaan para da'i. Beliau menutup usia pada tanggal 17 Juni 1988 bertepatan pada tanggal 22 Safar 1419H di usia 87 tahun. Karya beliau yang paling monumental adalah Tafsir Al-Khawahir Al-Imaniah atau Tafsir Al-Sya'rawi. (Hermansyah, 2021)

Metode penafsiran yang digunakan Asy-Sya'rawi adalah penggabungan antara metode *tafsir bi al- ma'tsur* dan *bi ar-ra'yi*. Dalam pendekatan *tafsir bi al- ma'tsur*, beliau menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, beliau juga menggunakan pendekatan hadits nabi untuk menafsirkan Al-Qur'an, pendapat sahabat juga digunakan oleh Asy-Sya'rawi untuk menafsirkan Al-Qur'an. Selain pendekatan-pendekatan di atas, beliau juga menggunakan pendekatan Ilmu Qira'at dalam penafsirannya, beliau juga memberikan perhatian terhadap *asbabun nuzul* dalam menafsirkan Al-Qur'an. Metode penafsiran *bi ar-ra'yi* yang ditempuh oleh

Asy-Sya'rawi tercermin dari proses penafsiran yang didominasi oleh ijtihad beliau pada aspek kebahasaan. Asy-Sya'rawi juga merekonstruksi ayat menggunakan ayat lain yang dianggap memiliki korelasi pada kajian yang dibahas guna mempermudah pemahaman. Penggunaan metode *tafsir isyari* yang *maqbul* (diterima) juga banyak ditemukan dalam penafsiran Asy-Sya'rawi, penafsiran isyari adalah menakwilkan Al-Qur'an dengan makna yang berbeda dengan zhahirnya lantaran terdapat makna tersembunyi yang hanya tampak bagi orang *arif* (mengenal) Allah. (Hermansyah, 2021). Kitab *Tafsir Al-Sya'rawi* diterbitkan oleh *Akhhbar al-Yauh Idarah al-Kutub wa al-Maktabah* pada tahun 1991 di Kairo Mesir. Pada awalnya, kitab tersebut berjudul *Khawatir al-Sya'rawi Hawla Al-Qur'an al-Karim* yang merupakan hasil renungan beliau terhadap Al-Qur'an. Kitab Tafsir ini bukanlah tulisan beliau, namun merupakan kajian *talaqqi* yang ditulis oleh muridnya, kumpulan dari catatan tersebut kemudian dikumpulkan hingga menjadi kitab tafsir. Kitab tafsir tersebut terdiri dari 20 juz, setiap juznya terdiri dari enam ratus sampai dua ribu, bahkan ada yang mencapai empat ribu halaman. (Amrullah et al., 2021)

### **Penafsiran Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi terhadap Ayat-Ayat tentang *Qanwam* dan Peran Orang Tua terhadap Pengurusan Anak**

Kata "*qanwam*" merupakan *sigbat mubalaghah* dari kata "*qiyam* atau "*qayyim*" yang artinya mendirikan, memimpikan, bertanggung jawab, memelihara lainnya, serta di dalamnya terdapat aktivitas melelahkan. (Amrullah et al., 2021) Dalam konteks ini, *qanwam* bukan sekedar berdiri, tetapi juga merujuk pada seseorang yang berusaha sekuat tenaga untuk menegakkan perintah Allah secara terus menerus dan penuh komitmen. (Adyatama et al., 2023) Kamus Munawwir menerjemahkan kata *qanwam* sebagai *mutakaffilahu bi al-amri*, yang memiliki arti bertanggung jawab atas sesuatu. berdasarkan pengertian tersebut, *qanwam* juga dapat diartikan sebagai pemimpin, yang bagus perawakannya, yang lurus, serta yang benar juga tergolong dalam makna *qanwam*. (Husna & Bariroh, 2024) Berikut ini adalah penafsiran Asy-Sya'rawi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *qanwam* dan peran orang tua dalam pengurusan anak.

#### **Surah An-Nisa Ayat 34**

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

*“Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukulilah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (An-Nisā’ [4]:34)*

Pada ayat di atas terdapat kata *qanwamuna* yang merupakan bentuk plural kata *qanwam* yang berarti mengurus semua keperluan, peraturan, serta pendidikan. *Qinamah* dalam Al-qur’an sebagaimana dijelaskan oleh Mutawalli Asy-Sya’rawi bukanlah berupa dominasi laki-laki terhadap perempuan, akan tetapi merupakan beban yang dipikul laki-laki untuk mengurus, melindungi, serta menafkahi perempuan. (Asy-Sya’rawi, 1997) Kata *qanwam* bermakna seseorang yang bersungguh-sungguh menanggung beban secara terus-menerus, sehingga tugas tersebut merupakan beban berat dan bukan sekedar keistimewaan dan kehormatan. Makna *qanwam* dalam ayat tersebut berlaku umum, tidak hanya mengenai hubungan antara suami dengan istri, tapi juga mencakup tanggung jawab ayah terhadap anaknya, juga saudara laki-laki terhadap saudari-saudarinya. Allah membebankan kepada laki-laki untuk berdiri dan bertanggung jawab untuk kemaslahatan segala perkara menyangkut kesejahteraan perempuan. (Asy-Sya’rawi, 1997)

Dasar dari *qinamah* mencakup dua aspek, pertama aspek *بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ* yakni karena Allah telah melebihkan laki-laki di atas perempuan dalam kekuatan fisik, sehingga mereka dibebankan tanggung jawab untuk bekerja dan memenuhi nafkah. Sedangkan perempuan diberikan anugerah berupa kelembutan dan kasing sayang sehingga berperan sebagai *sakan* atau sumber ketenangan dalam rumah tangga. Aspek kedua adalah bahwa *وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ* (laki-laki memberikan nafkah dari harta mereka), menunjukkan bahwa meskipun sang istri memiliki penghasilan dan hartanya sendiri, suami tetap berkewajiban untuk memenuhi nafkahnya.

Sebagian mufassir tidak menafsirkan ayat “الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ” sebatas pada hubungan kepemimpinan suami kepada istrinya, meskipun pada dasarnya ayat tersebut secara mutlak membahas hubungan antara laki-laki dan perempuan. Lebih lanjut lagi, ayat tersebut juga membahas mengenai kepemimpinan ayah terhadap anak-anaknya, juga kepemimpinan saudara laki-laki kepada para saudari perempuannya. Asy-Sya’rawi menafsirkan “*al-rijal*” sebagai laki-laki secara umum, tidak hanya terbatas pada suami, pernyataan tersebut didukung dengan keyakinan bahwa setiap laki-laki memiliki kewajiban untuk melindungi perempuan

sebagai akibat dari kelebihan yang mereka miliki. Husna and Bariroh, hlm. 830. Dengan demikian *qiwamah* bertujuan untuk menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga dengan membagi peran laki-laki dan perempuan secara seimbang, juga untuk memastikan perlindungan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga.

#### Surah Al-Baqarah Ayat 233

وَالْوَلَدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۖ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ ۚ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا اتَّيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

*"Tbu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."* (Al-Baqarah [2]:233)

Ayat tersebut juga berkaitan dengan konsep *qanwam*, sebagaimana penggunaan kata *الْمَوْلُودُ لَهُ* menunjukkan bahwa anak tersebut dinisbatkan kepada ayah, sehingga beban nafkah dan pengurusan diberikan kepada ayah. Sebagaimana dalam sistem *qiwamah*, bahwa tanggung jawab ekonomi diberikan kepada laki-laki, sedangkan perempuan diberikan peran mulia untuk melahirkan, menyusui, dan merawat anak. Bahkan, jika terjadi perceraian, tanggung jawab nafkah tetap berada pada ayahnya, juga ketika ayah meninggal, beban tanggung jawab tersebut berpindah pada ahli warisnya. Oleh sebab itu, *qanwam* tidak hanya melekat pada pribadi ayah, tetapi juga anggota keluarga dari pihak laki-laki yang menjamin keberlangsungan hidup anak. (Asy-Sya'rawi, 1997)

#### Surah Al-Baqarah Ayat 228

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنَنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرِدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا



إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

ع  
٥

*“Para istri yang dicerai (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali quru’ (suci atau haid). Tidak boleh bagi mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka, jika mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir. Suami-suami mereka lebih berhak untuk kembali kepada mereka dalam (masa) itu, jika mereka menghendaki perbaikan. Mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Akan tetapi, para suami mempunyai kelebihan atas mereka. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Al-Baqarah [2]:228).*

Konteks mengenai *qanwam* dalam ayat tersebut diambil dari penggalan ayat وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ yakni bahwa laki-laki memiliki keutamaan di atas perempuan. Menurut bahasa *qanwam* dimaknai sebagai ”pemimpin”, “penanggung jawab” serta “pelindung”. Dari konteks kekeluargaan, merujuk pada peran dan tanggung jawab suami untuk memimpin dan bertanggung jawab menjaga keluarganya, serta memberi nafkah kepada istri dan anak-anaknya. Penting untuk dipahami dan diingat bahwa *qanwamah* bukanlah bentuk dominasi dan kekuasaan absolut laki-laki dalam keluarga. (Asy-Sya’rawi, 1997) Sebaliknya, merupakan tanggung jawab yang diberikan Allah sebagai bentuk keadilan yang tidak boleh disalahgunakan. Sebagai pemimpin bagi keluarganya, seorang suami akan dimintai pertanggung jawaban di hari kiamat, apakah dia menjalankan kewajibannya dengan penuh keadilan, ataukah justru menyalahgunakan kelebihan tersebut untuk kepentingan pribadi.

### Surah Luqman Ayat 12-19

Konsep *qanwam* dalam ayat ini digambarkan sebagai tanggung jawab moral dan spiritual ayah yang tidak terbatas pada kekuasaan atau kedudukan, tapi juga aspek pembentukan akidah, pengasuhan keluarga, juga tingkah laku sosial yang baik. Konsep ini menekankan pada peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab. Pada ayat 13, Luqman memberikan nasehat kepada anak-anaknya وَإِذْ قَالَ لُقْمَنَّ لِبَنِيهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ untuk tidak menyekutukan Allah. Seorang ayah haruslah menamakan pemahaman tauhid kepada anak-anaknya, dalam hal ini seorang *qanwam* menanamkan dasar ajaran agama yang kokoh. Asy-Sya’rawi menekankan bahwa syirik adalah kezaliman karena berpaling dari Allah sebagai satu-satunya yang disembah. (Asy-Sya’rawi, 1997) Dengan demikian, *qanwamah* dalam ayat ini dimulai dengan pendidikan spiritual dan keimanan.

Terkait dengan hubungan orang tua dengan anak, Asy-Sya’rawi menyatakan bahwa *qanwamah* dalam keluarga tidak bersifat mutlak. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut وَإِنَّ

يَاكُنِي بَاهَاكَ عَلَى أَن تَشْرَكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا yakni bahwa anak wajib menghormati dan menaati orang tuanya, akan tetapi jika orang tua memerintahkan untuk melakukan perbuatan yang bertentangan dengan agama, anak tersebut tidak boleh menaatinya. Meskipun demikian, anak tetap diperintahkan untuk bergaul dengan *ma'ruf* (baik) kepada keduanya. Asy-Sya'rawi menekankan bahwa *qiwamah* adalah keseimbangan antara ketaatan dalam kebaikan dan pengakuan batas-batas agama.

Asy-Sya'rawi juga menjelaskan bahwa *qiwamah* tidak terbatas pada kehidupan pribadi dan keluarga, tapi juga kewajiban individu dalam masyarakat. Shalat termasuk dalam *qiwamah* berdasarkan ayat *يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ* bahwa sholat adalah kewajiban utama yang harus ditegakkan. Selain itu, amar ma'ruf nahi munkar juga termasuk *qiwamah* di bidang kehidupan sosial. Dengan demikian Asy-Sya'rawi juga menggarisbawahi bahwa *qiwamah* juga berarti turut berperan aktif dalam masyarakat, serta mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran.

Luqman mengakhiri nasihatnya dengan memberikan pendidikan terhadap pentingnya akhlak dalam kehidupan **وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ**. Asy-Sya'rawi menjelaskan bahwa *qiwamah* tidak hanya berupa kekuasaan atau dominasi, tapi juga kerendahan hati serta kesederhanaan dalam bertindak. Sikap memalingkan wajah dengan penuh kesombongan (*tas'ir*) merupakan sikap yang harus dihindari oleh pemimpin maupun individu. Dengan demikian *qiwamah* yang disebutkan dalam ayat ini adalah kepemimpinan yang berdasarkan akhlak mulia, yakni kerendahan hati dalam berinteraksi dengan orang lain. (Asy-Sya'rawi, 1997) Asy-Sya'rawi menegaskan bahwa *qiwamah* adalah kualitas kepemimpinan yang tidak hanya didasarkan pada kekuatan atau status, tapi lebih kepada sifat rendah hati kepada sesama manusia.

Tabel berikut ini menjelaskan pemaknaan istilah-istilah dalam lingkup konsep *qanwam* untuk mempermudah pemahaman pembaca

Istilah	Makna menurut Asy-Sya'rawi	Analisis
<i>Qiyam, Qayyim</i>	Berdiri, mendirikan, memimpikan, bertanggung jawab, memelihara lainnya	Seorang <i>qanwwam</i> memang harus bertanggung jawab untuk memelihara orang yang berada di sekitarnya.
<i>Qanwwam</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Seorang pemimpin, yang bagus perawakannya, yang lurus, serta yang benar.</li> <li>Pemimpin, Pengganggu jawab, Pelindung.</li> </ol>	Seorang <i>qanwwam</i> , selain sebagai seseorang pemimpin, penanggung jawab, dan pelindung, juga bertugas sebagai pendidik dalam keluarga. Hal tersebut dimaksudkan supaya

	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Seseorang yang berusaha sekuat tenaga untuk menegakkan perintah Allah secara terus menerus dan penuh komitmen</li> <li>4. Seseorang yang bersungguh-sungguh menanggung beban secara terus-menerus, sehingga tugas tersebut merupakan beban berat dan bukan sekedar keistimewaan dan kehormatan</li> <li>5. <i>Mutakaffilahu bi al-amri</i> (yang bertanggung jawab atas sesuatu)</li> <li>6. Seseorang yang tidak hanya memiliki tanggung jawab sosial dan hukum di dunia, tetapi juga tanggung jawab di hari akhir</li> <li>7. Pendidik dalam keluarga</li> </ol>	<p>seluruh anggota keluarga, terutama anak tidak akan merasa kehilangan fungsi ayahnya dan tidak mengalami kondisi <i>fatherless</i>.</p>
<i>Qiwamah</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keseimbangan antara ketaatan dan pengakuan terhadap batas-batas keimanan.</li> <li>2. Bukanlah berupa dominasi laki-laki terhadap perempuan, akan tetapi merupakan beban yang dipikul laki-laki untuk mengurus, melindungi, serta menafkahi perempuan.</li> <li>3. Tanggung jawab ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan anak, tidak hanya melekat pada individu ayah, tetapi juga keluarganya dari pihak laki-laki.</li> <li>4. Peran dan tanggung jawab suami untuk memimpin dan bertanggung jawab menjaga keluarganya, serta memberi nafkah kepada istri dan anak-anaknya.</li> <li>5. Sifat kepemimpinan yang didasarkan pada kerendahan hati.</li> </ol>	<p><i>Qiwamah</i> memang tidak boleh hanya dimaknai sebagai penguasaan dan dominasi laki-laki terhadap perempuan, tetapi juga tanggung jawab dan pemenuhan kebutuhan. Sifat kepemimpinan tersebut harus senantiasa dijalankan dengan penuh kerendahan hati dan bukan kesombongan. Hal tersebut juga menjadi suri tauladan yang baik bagi anggota keluarga yang lain.</p>

### Tinjauan Umum Mengenai *Fatherless*

Istilah *fatherless* berasal dari Bahasa Inggris yang memiliki makna tanpa ayah, anak yatim atau anak zina. Kondisi *fatherless* mengakibatkan anak tidak merasakan kehadiran ayah baik secara psikologis maupun fisik. (Anesti & Abdullah, 2024) Istilah lain dari *fatherless* adalah *father absence*, *father loss*, atau *father hunger*, kesemuanya memiliki makna yang sama yakni tidak adanya peran ayah secara fisik sebagai akibat dari kematian, yang mengarah pada sebutan anak yatim. Akan tetapi, *fatherless* juga dimaknai sebagai kepergian atau hilangnya peran ayah meskipun masih hidup, kondisi ini mengakibatkan seorang anak seolah menjadi yatim sebelum waktunya. (Rahmi, 2023b)

Ayah memiliki peran yang penting dalam pembentukan identitas gender anak, mencontohkan kepemimpinan yang baik, memberikan dukungan emosional dan stabilitas

dalam keluarga.(Siregar et al., 2025) Terkait hal ini Allah memerintahkan kepada hambanya melalui Surah At-Tahrim Ayat 6 yang artinya “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa orang tua bertanggung jawab untuk mendidik, menjaga, dan melindungi anak-anaknya dengan pendidikan agama dan pembiasaan untuk beribadah.

Albert Bandura, pencetus teori belajar sosial menjelaskan bahwa perkembangan kepribadian seorang anak akan meniru model perilaku orang-orang di sekitarnya. Ayah yang merupakan simbol maskulin dalam keluarga merupakan tempat anak belajar peran sebagai pemimpin.(Widiyasa, 2017) Jika seorang anak laki-laki kehilangan peran dan figure ayah sedari kecil, maka akan mengalami kesulitan dalam memainkan perannya secara utuh dan cenderung meniru sosok ibu dan tumbuh dengan sifat feminisme. Sedangkan bagi anak perempuan, sosok ayah merupakan kebanggaan yang memberikan rasa aman, sehingga anak akan memiliki kepribadian matang dan memiliki kepercayaan diri untuk bersosialisasi serta memecahkan berbagai permasalahan dalam hidup.(Iriani, 2014)

Fenomena *fatherless* juga bisa terjadi lantaran peran ayah dalam keluarga tidak berfungsi sebagaimana mestinya.(Aulia et al., 2023) Akibatnya, sebagaimana dikemukakan oleh Departemen Kehakiman Amerika Serikat menyebutkan bahwa dampak dari tidak berfungsinya peran ayah setidaknya 63% kasus bunuh diri pelajar, ditemukan juga 70% remaja berhadapan dengan hukum berasal dari keluarga yang mengalami *fatherless*. Selain itu, 80% kasus kenakalan remaja, 90% anak jalanan, 80% pelaku pemerkosa, dan 75% pengguna narkoba adalah mereka yang berada dalam kondisi *fatherless*.(Rahmi, 2023b).

### **Tinjauan Konsep *Qawwam* Asy-Sya'rawi Terhadap Fenomena *Fatherless***

Sejalan dengan berkembangnya peradaban, peran laki-laki sebagai *qawwam* turut mengalami pergeseran, terlebih dengan semakin berkembangnya gerakan feminisme yang begitu masif. Suami yang sebelumnya hanya berperan sebagai pemberi nafkah tunggal, sehingga hampir tidak pernah terlibat dalam urusan rumah tangga, terlebih dalam pengasuhan anak. Mengenai perubahan peran laki-laki dalam keluarga, Jerrold Lee Shapiro, seorang psikolog Universitas Santa Clara Amerika Serikat melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa 80% suami hadir saat kelahiran dan pengurusan anak mereka. Lebih lanjut lagi, Jerrold mewawancarai 800 ayah dan anak yang sudah dewasa, hasil wawancara menunjukkan bahwa meski bagaimanapun dunia berubah, karakter “tradisional” seorang ayah tetaplah sama.(Tohirin & Zamahsari, 2021)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jerrold, peran laki-laki sebagai suami dan ayah tetaplah melekat. Berikut ini adalah 12 ciri utama peran ayah berdasarkan temuan Jerrold Lee Shapiro: 1) Ciri utamanya adalah melindungi keluarga dan mencari nafkah, 2) Melibatkan diri dalam pengasuhan anak-anak, 3) Menghadapi perasaan takut gagal, 4) Memberikan semangat dan dukungan bagi keluarga, 5) Menjadi seorang pemberani, 6) Dapat dipercaya, 7) Menghormati perasaan dan memiliki rasa kehangatan, 8) Bersikap fleksibel, 9) Menegakkan kedisiplinan, 10) Memberi contoh dan mengajarkan kerjasama kelompok, 11) Memahami dan menghormati keterbatasan pribadi, 12) Menerima perannya sebagai ayah. (Tohirin & Zamahsari, 2021) Secara umum ciri-ciri di atas menunjukkan sifat maskulin bagi laki-laki. Ciri pertama sebagai pelindung dan pencari nafkah dalam keluarga sejalan dengan firman Allah Surah An-Nisa ayat 34. Peran sebagai pelindung adalah sebagai “*qawwam*” sedangkan peran pemberi nafkah disebutkan dalam kalimat “*wabimaa anfaqqu*” dalam ayat yang sama.

Kemudian ciri kedua menyatakan bahwa seorang ayah haruslah terlibat dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Pendidikan yang pertama dan paling utama diberikan oleh orang tua kepada anak adalah pendidikan agama dan kaimanan. Dengan memegang teguh serta menjalankan ajaran-ajaran agama, anak akan memiliki filterisasi yang baik dalam membedakan mana yang baik dan yang buruk. (Alwi et al., 2025) Pembelajaran agama merupakan salah satu wadah yang efektif untuk membentuk karakter serta akhlak seseorang. Pernyataan tersebut sejalan dengan kisah Luqman al-Hakim dalam Al-Quran Surah Luqman Ayat 12-19. Luqman merupakan salah seorang tokoh dalam Al-Qur'an yang melaksanakan perannya sebagai *qawwam* dalam keluarga. Dalam penjelasan Surah Luqman ayat 12-19, Luqman memberi nasihat kepada anak-anaknya untuk tidak menyekutukan Allah, melaksanakan sholat, juga tidak boleh memiliki sifat sombong kepada sesama manusia.

Melalui nasihat-nasihat yang diberikan Luqman kepada anak-anaknya, dapat kita pahami bahwa seorang ayah, selain sebagai pencari nafkah dalam keluarga juga berperan untuk mendidik dan mengajarkan akidah dan akhlak kepada anak-anaknya. Hal tersebut juga dapat diterapkan dalam kehidupan saat ini, yakni orang tua dalam mendidik karakter anak berperan sebagai pendidik, fasilitator, pengawas, pendamping, motivator, serta seladan (*al-uswah al-hasanah*). (Prabowo et al., 2020) Peran-peran tersebut haruslah dijalankan oleh orang tua, khususnya ayah sebagai *qawwam* dalam keluarga supaya proses pembentukan karakter anak dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Fenomena *fatherless* dimaknai sebagai ketidakhadiran ayah dalam pertumbuhan anak, atau dapat pula berupa ayah yang hadir secara fisik dalam memenuhi nafkah, namun tidak memiliki andil dalam pertumbuhan dan pengasuhan anak. (Shifa & Suherman, 2024) Oleh sebab itu, meskipun ayah kandung hadir secara fisik tapi tidak menjalankan perannya dalam pendidikan dan pertumbuhan anak, anak tersebut dapat tergolong mengalami kondisi *fatherless*. Sebaliknya, meskipun ayah kandung sudah meninggal atau tidak hadir secara fisik, namun perannya digantikan oleh laki-laki dewasa lain dari keluarga ayah seperti kakek atau paman, anak tersebut justru tidak mengalami kondisi *fatherless*.

Rasulullah dilahirkan sebagai seorang yatim karena ayahnya telah meninggal ketika beliau masih berada dalam kandungan. Sepeninggal ibunya, Rasulullah berada di bawah pengawasan kakeknya Abdul Muthalib yang merupakan keturunan dari Bani Hasyim yang merupakan penanggung jawab baitullah (ka'bah). Setelah kakeknya wafat, Rasulullah diasuh oleh pamannya Abu Thalib. Dari Abu Thalib beliau belajar banyak hal hingga di usia remaja, Rasulullah turut serta pamannya berdagang hingga ke negara lain seperti Syiria, Jordania, dan Lebanon. Pada usia 17 hingga 20 tahun, Rasulullah telah menjadi seorang pedagang yang diakui oleh relasinya sebagai seseorang yang memiliki kematangan dan keahlian dalam perhitungan dagangannya. (Zulherma et al., 2021) Selain itu, beliau juga dikenal sebagai seorang yang jujur (*al-amin*), benar (*shiddiq*), dan cerdas (*fathanah*).

Asy-Sya'rawi menjelaskan bahwa *qanwam* tidak terbatas pada sosok ayah saja, dalam artian bahwa tanggung jawab untuk mendidik dan menafkahi anak tidak hanya dibebankan kepada ayah kandung. Dalam kondisi tertentu, misalnya saang ayah meninggal dunia, tanggung jawab tersebut akan berpindah kepada kakek atau paman dari pihak ayah. Dalam hal ini peran ayah Rasulullah yang telah meninggal digantikan oleh kakek dan paman beliau, sehingga dapat disimpulkan bahwa Rasulullah tidaklah mengalami kondisi *fatherless* meski terlahir sebagai seorang yatim.

Kondisi *fatherless* justru dialami oleh Nabi Ibrahim yang memiliki ayah yang hadir secara fisik, namun tidak menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya. Kisahnya diabadikan dalam surah Maryam yang menceritakan bagaimana metode dakwah Nabi Ibrahim kepada ayahnya, Azar yang merupakan seorang penyembah dan pembuat berhala. Nabi Ibrahim justru yang menjelaskan kepada ayahnya bahwa berhala-berhala yang disembahnya tidak akan memberikan kebaikan maupun menolong penyembahnya, sebagaimana berhala tersebut tidak dapat menolong dirinya sendiri. (Rahmi, 2023) Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Azar tidak dapat mencontohkan peran ayah yang baik kepada Ibrahim,

oleh sebab itu Nabi Ibrahim dianggap sebagai salah satu anak yang mengalami *fatherless* meskipun ayahnya hadir secara fisik.

Seorang ayah yang merupakan *qawwam* dalam keluarga tidak hanya diharapkan kehadirannya secara fisik, tetapi juga psikologis untuk turut andil dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Kondisi *fatherless* pada intinya tidak hanya disebabkan karena tidak adanya sosok ayah karena perceraian ataupun kematian, tetapi juga tidak hadir secara psikis dalam perkembangan dan pendidikan anak. Ketika laki-laki memenuhi perannya sebagai suami dan ayah dalam keluarga, yakni sebagai *qawwam*, maka tingkat ketidakhadiran ayah dalam keluarga (*fatherless*) juga akan menurun, dengan demikian perkembangan anak akan semakin optimal.

### Kesimpulan

Asy-Sya'rawi menafsirkan *qawwam* sebagai seorang laki-laki yang dibebani tanggung jawab untuk melindungi dan mendidik keluarganya. Konsep ini bukan dimaknai sebagai dominasi laki-laki terhadap istrinya, akan tetapi tanggung jawab terhadap kebutuhan materi dan perlindungan. *Qawwam* menempati dimensi yang lebih luas, meliputi tanggung jawab ayah terhadap anak-anaknya, juga tanggung jawab saudara laki-laki kepada saudara perempuannya. Ayah sebagai *qawwam* dalam keluarga haruslah turut aktif dan andil dalam mendidik anak dalam ketaatan kepada Allah. Selain itu, konsep *fatherless* tidak hanya dimaknai sebagai ketidakhadiran sosok ayah secara fisik, tetapi juga meliputi dimensi psikis. Selain untuk memenuhi nafkah, ayah juga hadir dalam pendidikan anak. Dalam kondisi ayah yang telah meninggal dunia, perannya dapat digantikan oleh kakek atau paman dari pihak ayah. Poin penting yang harus dipenuhi adalah kehadiran sosok ayah secara fisik dan psikis dalam mendidik dan mendukung tumbuh kembang anak, karena sosok ayah yang tidak menjalankan fungsinya dengan baik juga menyebabkan anak menjadi *fatherless*. Seorang laki-laki diharapkan memahami dan melaksanakan perannya sebagai *qawwam* untuk meminimalisir resiko anak kehilangan sosok ayah dan menjadi *fatherless*.

### Daftar Pustaka

- Adyatama, M. F., Saleh, S. Z., Nofriyanto, & Khoerudin, F. (2023). Dinamika Makna Qawwam: Analisis Mufasir Perempuan terhadap Surah An-Nisa: 34. *Kalimah*, 21(2).
- Alwi, H. A., Pradana, D., Syaifullah, M., & Nabila. (2025). Analisis Kisah Lukman Al-Hakim dalam Al-Qur'an: Teladan dalam Pendidikan Karakter Generasi Z di Era Digital. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 3(1).
- Amrullah, N., SJ, F., & Syaifuddin, H. (2021). Laki-Laki adalah Pemimpin bagi Perempuan (Kajian Tafsir Tematik Perspektif Mutawalli Al-Sya'rawi). *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-*

*Qur'an Dan Tafsir*, 6(1).

- Andri. (2024). *Mengungkap Pengaruh Fatherless, Tantangan Anak Tanpa Peran Ayah*. FKM UNAIR. <https://fkm.unair.ac.id/2024/12/14/mengungkap-pengaruh-fatherless-tantangan-anak-tanpa-peran-seorang-ayah/#:~:text=Menurut data UNICEF pada tahun 2021%2C sekitar 20%2C9%25,di Indonesia%2C sekitar 2.999.577 anak kehilangan sosok ayah.>
- Anesti, Y., & Abdullah, M. N. A. (2024). Fenomena Fatherless: Penyebab dan Konsekuensi Terhadap Anak dan Keluarga. *Wissen: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2).
- Astuti, D. W. P., & Bashori. (2025). Fenomena Fatherless Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian tentang Relasi Ayah dan Anak dalam Kisah Al-Qur'an). *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2(1).
- Asy-Sya'rawi, M. (1997). *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Muthabi' al-Akhbar al-Yaum.
- Aulia, N., Makata, R. A., & Shamsu, L. S. binti H. (2023). Peran Penting Seorang Ayah dalam Keluarga Perspektif Anak (Studi Komparatif Keluarga Cemara dan Keluarga Broken Home). *Socio Politica*, 13(2).
- Dian, R. (n.d.). "Indonesia Peringkat 3 Fatherless Country di Dunia, Mempertanyakan Keberadaan 'Ayah' dalam Kehidupan Anak." Retrieved September 18, 2025, from <https://narasi.tv/read/narasi-daily/indonesia-peringkat-3-fatherless-country-di-dunia-mempertanyakan-keberadaan-ayah-dalam-kehidupan-anak>
- Fajtiyanti, A. P., Saputri, D., & Sujarwo. (2024). Fenomena Fatherless di Indonesia. *The Indonesia Journal of Social Studies*, 7(1).
- Hakim, L. N. (2021). *Metode Penelitian Tafsir*. CV. Amanah.
- Hariyasasti, Y., Kristanti, E. Y., Setyawati, L., Widayati, N. S., Widjanarko, & Lestari, I. (2025). Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Emosional dan Psikologis Anak Usia Dini. *Journal of Innovative and Creativity*, 6(3).
- Hermansyah. (2021). Analisis Metodologi Tafsir Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi. *El Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 15(6).
- Husna, R., & Bariroh, I. (2024). Penafsiran Term Qawwam pada Q.S. Al-Nisa' Ayat 34 dan Korelasinya dengan Neurosains. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 5(3).
- Iriani, D. (2014). *101 Kesalahan dalam Mendidik Anak*. PT Elex Media Komputindo.
- Irmayanti. (2025). Pandangan Syekh Mutawalli Sya'rawi tentang Nikah Mut'ah Perspektif Tafsir Kontemporer. *Al-Dalil*, 3(2).



- Muhaimin. (2020). *Metodologi Penelitian Hukum*. Mataram University Press.  
[https://www.researchgate.net/publication/269107473\\_What\\_is\\_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civilwars\\_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625](https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civilwars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625)
- Nusantara, E. L. (n.d.). *Indonesia Sebagai Negara dengan Tingkat 'Fatherless' Tertinggi di Dunia*. Retrieved September 18, 2025, from  
<https://www.winnicode.com/explore/berita/sosial/indonesia-sebagai-negara-dengan-tingkat-fatherless-tertinggi-di-dunia>
- Prabowo, S. H., Fakhruddin, A., & Rohman, M. (2020). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2).
- Rahmi, D. (2023a). Strategi Dakwah Terhadap Fenomena Fatherless Dalam Rumah Tangga : Studi Terhadap Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.58561/jkpi.v2i2.88>
- Rahmi, D. (2023b). *Strategi Dakwah Terhadap Fenomena Fatherless Perspektif Al-Qur'an (Studi Kisah Nabi Ibrahim 'Alaihissalam)*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Rusmana, D. (2015). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. CV Pustaka Setia.
- Shifa, F. R., & Suherman, A. (2024). Dampak Tidak Adanya Peran Ayah Terhadap Perkembangan Anak di Indonesia. *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik*, 2(1).
- Siregar, H., Ginting, R. R., Sembiring, H. Z., & Situmorang, P. J. G. (2025). Sosialisasi Gender dalam Keluarga: Peran Orang Tua dalam membentuk Identitas Gender Anak. *Jurnal Nakula Pusat Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(5).
- Statistik, B. P. (n.d.). *Statistik Perceraian*. Retrieved September 18, 2025, from  
<https://www.bps.go.id>
- Sudarto, Muti, F., & Samsudin. (2023). Peran Ayah dalam Mendidik Keluarga Perspektif Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6. *Al Fikri*, 6(2).
- Tohirin, & Zamahsari. (2021). Peran Sosial Laki-Laki dan Perempuan Perspektif Al-Qur'an. *Profetika*, 22(1).
- Wae, R., & Chandra, Y. (2024). The Impact of Fatherless on Child Development. *International Seminar of Islamic Counseling and Education Series*.
- Widiyasa, P. P. A. (2017). Representasi Maskulinitas Pada Sosok Ayah di Majalah Keluarga Ayahbunda. *Jurnal E-Komunikasi*, 5(1).

Zulherma, Z., Tafiati, T., Sumiarti, S., & Wendry, N. (2021). Konsep Pendidikan Rasulullah dan Refleksi Kompetensi Holistik Sahabat. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2). <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.909>